

# Kinerja Keuangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 Perusahaan Subsektor Telekomunikasi

Lisa Erfi Yunita<sup>1\*</sup>, Siti Mutmainah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Magister Akuntansi, Universitas Diponegoro

<sup>1</sup>[lisayunita73@gmail.com](mailto:lisayunita73@gmail.com), <sup>2</sup>[sitimutmainah@lecturer.undip.ac.id](mailto:sitimutmainah@lecturer.undip.ac.id)

\*Corresponding Author

Diajukan : 9 Maret 2023

Disetujui : 10 April 2023

Dipublikasi : 1 Juli 2023

## ABSTRACT

*The spread of the Covid-19 pandemic had an impact on all community activities from the educational, health, and economic aspects. Restrictions on activities imposed by the governments of various countries have reduced the volume of sales and production of business companies which had an impact on the company's financial performance. The purpose of the research is to analyze how significant the difference is in the financial performance of telecommunications sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange between before and during the covid-19 pandemic. This study uses the telecommunications subsector because, during the covid-19 pandemic, the industry has been considered to have a positive impact, but not all of them experienced positive financial growth. The measured financial performance includes profitability, liquidity, and solvency. The population consists of all telecommunications sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The number of samples in this study is 19 telecommunications sub-sector companies consecutively for the 2018-2021 with saturated sampling technique. This type of research is a descriptive quantitative study using a paired sample t-test. The findings show that the company's profitability and solvency before and during the Covid-19 pandemic experienced significant decrease. However, the company's liquidity did not change significantly during that time.*

**Keywords:** covid-19, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, telekomunikasi

## PENDAHULUAN

Tahun 2020 adalah awal diberitakan munculnya pandemi covid-19. Kondisi munculnya covid-19 tersebut membuat dunia mengalami kondisi lingkungan yang sebelumnya belum pernah terjadi. Akibatnya, menyebabkan berbagai tantangan sosial dan ekonomi yang harus dihadapi dan ditangani bersama. Menyebarnya kasus pandemi berdampak pada seluruh kegiatan bermasyarakat dari aspek pendidikan, aspek kesehatan, aspek ekonomi dan lain sebagainya (Badan Pusat Statistik, 2020). Pembatasan kegiatan yang diberlakukan oleh pemerintah dari berbagai negara telah mengurangi volume penjualan dan produksi perusahaan bisnis. Akibatnya, kinerja bisnis perusahaan telah terpengaruh secara negatif karena ada dampak negatif covid-19 (Shen, dkk. 2020).

Berdasarkan data (Laporan Perekonomian Indonesia tahun, 2020) volume perdagangan dunia berkontraksi 3,1% yang disebabkan oleh menurunnya permintaan konsumen dan gangguan produksi akibat dari terbatasnya mobilitas orang dan barang. Namun demikian, beberapa perusahaan menunjukkan kinerja yang lebih baik diantaranya pada sektor telekomunikasi yaitu sektor yang memanfaatkan teknologi pendukung aktivitas kerja jarak jauh

(<https://www.bi.go.id/>). Adanya kebijakan pemerintah mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menimbulkan kebiasaan baru di kalangan masyarakat luas yaitu mengurangi kegiatan di luar rumah. Layanan sektor usaha mulai beralih ke ranah digital. Pada kuartal II tahun 2020 industri telekomunikasi mengalami pertumbuhan sebesar 10,9% jika dibandingkan dengan kuartal II tahun 2019, menurut hasil data BPS (Badan Pusat Statistik). Namun, tidak semua industri telekomunikasi mengalami pertumbuhan yang signifikan. Beberapa perusahaan juga terkena dampak negatif dari penyebaran Covid-19.

Berdasarkan laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI subsektor telekomunikasi periode tahun 2021, beberapa perusahaan mengalami peningkatan laba secara signifikan. Diketahui bahwa PT Telkom Indonesia Tbk tahun 2020-2021 mengalami peningkatan laba 2,3% pada tahun 2020 dan meningkat secara signifikan pada tahun 2021 yaitu 38,25%. PT Indosat Tbk mengalami kerugian drastis di tahun 2020 sebesar 52,03% dan mampu menaikkan laba kembali pada kisaran 88% selama tahun 2021. PT Link Net Tbk juga mengalami peningkatan laba 7,95% tahun 2020, tetapi mengalami penurunan laba pada tahun 2021 sebesar 5,23%. Terdapat pula beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba secara terus menerus dari tahun 2019-2021, seperti PT Gihon Telekomunikasi Indonesia mengalami penurunan laba secara signifikan 63,27% tahun 2020, dan menurun kembali tahun 2021 yaitu 3,6%.

Dari data laporan laba rugi tersebut, beberapa perusahaan telekomunikasi yang mengalami fluktuasi laba menjadi bukti fenomena kinerja keuangan perusahaan. Studi ini menggunakan subsektor telekomunikasi karena pada saat pandemi covid-19 industri telekomunikasi seharusnya terkena dampak positif akibat adanya kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Adanya hal tersebut penggunaan akses digital semakin meningkat (Susri, 2020). Kinerja keuangan perusahaan subsektor telekomunikasi yang dianggap naik pada masa pandemi, namun ternyata tidak semua mengalami pertumbuhan keuangan yang positif. Keberhasilan suatu perusahaan salah satunya dapat diukur dari kinerja keuangannya (Esomar & Christianty, 2021). Secara umum kinerja keuangan merupakan upaya yang dikerjakan perusahaan untuk menilai dan mengukur tingkat keberhasilan dalam menghasilkan laba, sehingga pertumbuhan dan potensi yang dicapai dapat terlihat. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan berbagai analisis diantaranya analisis rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas (Brealey, 2008).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menginvestigasi kinerja keuangan perusahaan selama pandemi covid-19. Misalnya, penelitian Esomar & Christianty (2021) menunjukkan bahwa tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada rasio likuiditas dan rasio pasar diantara periode sebelum dan periode sesudah pandemi covid-19. Namun, perusahaan yang bergerak di bidang pertanian, perdagangan, konstruksi, R&D Teknologi Informasi, serta transportasi menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik selama pandemi covid-19 (Achim et al., 2022). Hidayat (2021) menemukan adanya perbedaan rata-rata laba perlembar saham (EPS) dan nilai perusahaan sebelum dan selama pandemi covid-19. Liu & Sun (2022) menyimpulkan adanya penurunan yang signifikan dalam akrual diskresioner di mana perusahaan mengalami penurunan pendapatan dan koefisien kemiringan laba pada selama masa pandemi. Namun riset sebelumnya, misalnya Esomar & Christianty (2021) hanya meneliti di sektor jasa dengan satu tahun pengamatan, oleh karena itu untuk memperluas penelitian sebelumnya maka penelitian ini mengamati sektor telekomunikasi dengan melibatkan periode yang lebih luas yaitu selama empat tahun (2018-2021).

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan subsektor telekomunikasi yang masuk di Bursa Efek Indonesia dan bagaimana signifikansi perbedaannya antara jangka waktu sebelum dan selama pandemi covid-19 (2018-2021). Kontribusi penelitian secara teoritis yaitu sebagai referensi atau sumber informasi untuk penelitian selanjutnya tentang analisis rasio sebagai penilai kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, kontribusi dari segi praktis penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan kondisi perusahaan pada saat mengalami risiko yang tinggi, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kreditor maupun investor untuk mengambil keputusan investasi pada perusahaan telekomunikasi di BEI.

## STUDI LITERATUR

### Teori Stakeholder

Freeman dan McVea (1984) menyatakan bahwa stakeholder adalah sekelompok orang yang dipengaruhi dan atau mempengaruhi suatu proses dalam perusahaan untuk mencapai tujuan. Dalam teori stakeholder dinyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi hanya untuk kepentingan sendiri, melainkan juga harus memberikan kegunaan bagi para stakeholdernya, yaitu diantaranya (para pemegang saham, konsumen, supplier, kreditor, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain). Oleh karena itu, dukungan yang diberikan para stakeholder kepada perusahaan tersebut sangat berpengaruh terhadap keberadaan operasional suatu perusahaan (Chariri & Ghozali, 2007).

Perusahaan menyadari bahwa tujuan dari diterapkannya teori stakeholder adalah supaya perusahaan memiliki tanggung jawab kepada stakeholdernya. Menyediakan informasi tentang kinerja keuangan adalah salah satu cara perusahaan untuk memenuhi harapan dan kebutuhan stakeholder (Rankin et al., 2018). Pengungkapan kinerja keuangan adalah salah satu informasi yang dapat disediakan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kegiatan bisnisnya.

### Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis dengan maksud untuk mengetahui kondisi perusahaan dalam menerapkan peraturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar (Fahmi, 2014). Pendapat Sanjaya (2018) kinerja keuangan merupakan tingkat kesuksesan yang dicapai oleh suatu perusahaan sehingga mendapatkan hasil pengelolaan keuangan yang baik. Hayat (2018) berpendapat bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang menunjukkan tingkat prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan dalam mengelola keuangan ataupun aset sesuai standar yang berlaku dalam periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan berguna untuk menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kredibilitas yang baik di mata para investor ataupun masyarakat secara umum.

### Profitabilitas dalam Kondisi Pandemi Covid-19

Definisi profitabilitas menurut Kasmir (2014) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan oleh penjualan dan pendapatan investasi yang menghasilkan laba. Selain itu profitabilitas juga dapat dijadikan sebagai gambaran maupun tolak ukur tentang efektifitas kinerja manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Hal itu dilihat dari laba yang diperoleh dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan.



Profitabilitas dapat diukur diantaranya menggunakan *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Return on Sales (ROS)*, *Return on Investment (ROI)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Profit Margin Ratio (PMR)*, dan *Return on Capital Employee (Kasmir, 2014)*. Penelitian ini profitabilitas diukur dengan nilai *Return On Asset* yang menggambarkan hasil atas aktiva dalam perusahaan. ROA memberikan estimasi ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan, karena menunjukkan efektivitas manajemen untuk memperoleh pendapatan dengan menggunakan aktiva (Guo et al., 2020).

Hasil penelitian Achim et al. (2022) menunjukkan perusahaan yang bergerak di bidang pertanian, perdagangan, konstruksi, R&D Teknologi Informasi, serta transportasi menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik selama pandemi covid-19. Liu & Sun (2022) juga menyatakan bahwa perusahaan mengalami penurunan pendapatan dan koefisien kemiringan laba pada selama masa pandemi.

H<sub>1</sub>: Terdapat perbedaan profitabilitas perusahaan antara sebelum dan selama pandemi covid-19.

### **Likuiditas dalam Kondisi Pandemi Covid-19**

Menurut Harahap (2010) bahwa likuiditas menginterpretasikan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Dapat diartikan dengan kata lain analisis rasio likuiditas dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan melihat harta lancar.

Rasio likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya dengan melihat aktiva sebagai alat ukur. Hery (2017) menyatakan bahwa likuiditas digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar, mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek, dan juga sebagai alat untuk mengestimasi keuangan di masa depan terutama yang berkaitan dengan estimasi kas dan hutang jangka pendek.

Likuiditas dapat diukur dengan beberapa metode (Fahmi, 2014) yaitu dengan *current ratio* (rasio lancar), *cash ratio* (rasio kas), *quick ratio* (rasio cepat), rasio perputaran kas, dan *inventory to net working capital*. Pada penelitian ini likuiditas diukur dengan *current ratio* (rasio lancar) karena ini adalah metode menghitung rasio likuiditas yang paling sederhana dibanding metode lainnya. Penghitungan ini bertujuan untuk menginterpretasikan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva perusahaan yang paling liquid atau aktiva lancar (Kasmir, 2014).

Achim et al. (2022) menyatakan perbedaan yang signifikan terjadi pada rasio likuiditas antara periode sebelum dan setelah kasus Covid-19. Hasil penelitian El-Charani et al. (2022) menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar pada likuiditas keuangan bank syariah & konvensional sebelum dan selama krisis ekonomi COVID-19.

H<sub>2</sub>: Terdapat perbedaan pada likuiditas perusahaan antara sebelum dan selama pandemi covid-19.

### **Solvabilitas dalam Kondisi Pandemi Covid-19**

Menurut Kasmir (2014) mengatakan bahwa solvabilitas berguna untuk menilai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Hal tersebut dapat dilihat dari beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Analisis solvabilitas dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya. Manfaat rasio solvabilitas (Hery, 2017) diantaranya, untuk melihat posisi kewajiban jangka

panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki, untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditur, dan mengukur seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang.

Solvabilitas perusahaan dapat diukur dengan beberapa ratio (Kasmir, 2014) diantaranya yaitu *debt to equity ratio* (DER), *debt to asset ratio* (DAR), *long term debt to equity ratio*, *fixed charge coverage*, dan *times interest earned*. Studi ini menggunakan pengukuran *debt to equity ratio*, dikarenakan menggunakan rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang dapat diketahui dengan jumlah modal sendiri untuk membayar hutang. Semakin tinggi rasio DER, maka semakin tinggi pula jumlah modal dari hutang yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan perusahaan.

Hasil penelitian (Esomar & Christianty, 2021) menunjukkan rasio solvabilitas mengalami perbedaan yang signifikan diantara periode sebelum dan pada saat pandemi covid-19. (Nasution et al., 2020) menyatakan bahwa pertumbuhan keuangan pada masa pandemi cenderung negatif.

H<sub>3</sub>: Terdapat perbedaan pada solvabilitas perusahaan antara sebelum dan selama pandemi covid-19.

## METODE

Populasi dalam penelitian ini yaitu keseluruhan perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Teknik pengambilan sampel dengan teknik *sampling jenuh*. Jumlah sampel penelitian ini yaitu 19 perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI secara berturut-turut untuk periode 2018-2021.

Penelitian menggunakan jenis data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data tersebut dari pengamatan Laporan Keuangan 19 perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2018, 2019, 2020, dan 2021, sehingga data yang siap untuk diolah sebanyak 76 data pengamatan. Data diperoleh dari situs resmi yang dilanggan Universitas Diponegoro pada [www.bloomberg.com](http://www.bloomberg.com). Data yang diteliti yaitu, *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Profitabilitas diukur dengan *Return On Asset* (ROA) (Kasmir, 2014), dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) (Kasmir, 2014), dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Rasio solvabilitas diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) (Kasmir, 2014), dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Pengujian data dalam penelitian dengan analisis *paired sample t test* sebagai uji komparatif atau perbedaan skala data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi atau nilai alfa yang telah ditetapkan adalah sebesar 0,05 atau 5%. Pengujian ditujukan untuk menganalisis seberapa besar perbedaan kinerja keuangan perusahaan subsektor telekomunikasi sebelum dan selama pandemi covid-19.

### HASIL

Data siap diolah dari 19 perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2018, 2019, 2020, dan 2021 adalah 76 pengamatan. Data tersebut dibedakan menjadi 2 tahun sebelum masa pandemi dan dua tahun selama pandemi, sehingga diperoleh hasil berikut ini:

Tabel 1. Hasil *Descriptive Statistics*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas Sebelum	38	3.477	13.383	4.36576	3.643256
Profitabilitas Selama	38	.994	13.091	5.46763	3.989988
Likuiditas Sebelum	38	.135	168.134	9.75818	36.976180
Likuiditas Selama	38	.224	410.241	15.01224	67.877041
Solvabilitas Sebelum	38	.272	421.313	94.52495	110.970366
Solvabilitas Selama	38	.050	629.255	127.62546	164.136228
Valid N (listwise)	38				

Sumber : Data diolah, 2023

Tabel tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan homogen atau semakin serupa nilai-nilai pada item. Hasil analisis deskriptif tersebut juga menunjukkan nilai standar deviasi likuiditas dan solvabilitas yang lebih tinggi daripada nilai rata-ratanya. Berarti data bersifat heterogen, karena sebaran data bervariasi.

Berdasarkan uji hipotesis diperoleh hasil pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil *Paired Samples Test*

		T	Df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Profitabilitas Sebelum - Profitabilitas Selama	-2.648	37	.012
Pair 2	Likuiditas Sebelum - Likuiditas Selama	-1.260	37	.216
Pair 3	Solvabilitas Sebelum - Solvabilitas Selama	-2.291	37	.028

Sumber : Data diolah, 2023

### PEMBAHASAN

Dari tabel 2 di atas, dapat diketahui nilai hasil uji *paired sampel t test* terdapat perbedaan pada profitabilitas perusahaan ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,012 lebih kecil dari 0,05, yang berarti  $H_1$  dapat diterima. Adanya pandemi covid-19, mengakibatkan menurunnya kemampuan perusahaan subsektor telekomunikasi ini dalam menghasilkan pendapatan. Penurunan nilai ROA mengindikasikan turunnya kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan profit. Ketidakmampuan

ini juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu terjadinya pandemi covid-19. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Liu & Sun (2022) yang juga menyatakan bahwa perusahaan mengalami penurunan pendapatan dan koefisien kemiringan laba pada selama masa pandemi.

Hasil uji likuiditas menunjukkan hasil bahwa perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan *current ratio* (rasio lancar) tidak terlihat secara signifikan karena nilai signifikansi 0,216 lebih tinggi daripada 0,05, sehingga  $H_2$  tidak didukung dalam penelitian ini. Tidak adanya perbedaan rasio lancar mengindikasikan pengelolaan aset lancar dan hutang lancar perusahaan telekomunikasi masih dalam kondisi yang stabil. Tingkat likuiditas perusahaan tinggi, maka dapat dikatakan kinerja perusahaan semakin baik. Hal itu dapat menarik para investor untuk mengambil keputusan berinvestasi. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Esomar & Christianty (2021) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan diantara periode sebelum dan periode sesudah kasus covid-19. Namun tidak sejalan dengan Achim et al. (2022) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas berbeda signifikan diantara periode sebelum dan periode sesudah kasus Covid-19.

Uji beda *paired sampel t test* solvabilitas perusahaan yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi 0,028 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat diartikan terdapat perbedaan rasio DER sebelum dan selama terjadinya pandemi covid-19. Hal tersebut mengindikasikan meningkatnya sumber pendanaan hutang pada perusahaan telekomunikasi dari sumber ekuitas selama terjadinya pandemi covid-19 di Indonesia. Kondisi demikian membuat para calon kreditur menilai kinerja keuangan kurang baik. Pada umumnya calon kreditur menghendaki nilai rasio solvabilitas yang rendah sehingga dapat meminimalisir risiko kreditur. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Esomar & Christianty (2021) menunjukkan bahwa rasio solvabilitas mengalami perbedaan yang signifikan diantara periode sebelum dan pada saat pandemi covid-19.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pada perhitungan rasio keuangan, pandemi covid-19 tidak memberikan efek positif bagi perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) subsektor telekomunikasi, tetapi justru sebaliknya memberikan pengaruh negatif pada perusahaan. Indikator kinerja keuangan perusahaan terpengaruh secara signifikan oleh pandemi covid-19. Pada rasio profitabilitas, secara signifikan berbeda antara sebelum dan selama masa pandemi. Demikian pula rasio solvabilitas, nilai *debt to equity ratio* (DER) terdapat perbedaan secara signifikan sebelum dan selama terjadi pandemi. Hanya likuiditas perusahaan yang tidak menunjukkan perbedaan signifikan antara sebelum dan selama terjadi pandemi covid-19. Hal tersebut merupakan sinyal kuat yang mengindikasikan bahwa perusahaan subsektor telekomunikasi mampu mengelola aset lancar dan hutang lancar perusahaan saat masa pandemi, sehingga masih dalam kondisi stabil. Secara teoritis, penelitian ini menambah kajian referensi tentang analisis rasio sebagai penilaian kinerja keuangan perusahaan. Temuan penelitian ini juga berguna bagi manajer dan investor dalam mengambil keputusan terbaik untuk aktivitas pengelolaan perusahaan dan keputusan investasi. Selain itu, memberikan gambaran kinerja keuangan perusahaan dan mengetahui langkah pengelolaan keuangan selama krisis di waktu pandemi. Studi ini hanya meneliti kondisi perusahaan pada waktu pandemi sehingga periode penelitian terbatas. Penelitian selanjutnya dapat menambah rentang waktu penelitian atau menambah rasio pengukuran kinerja keuangan. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan perusahaan sektor lain sebagai sampel penelitian.

## REFERENSI

- Achim, M. V., Safta, I. L., Văidean, V. L., Mureșan, G. M., & Borlea, N. S. (2022). The impact of covid-19 on financial management: evidence from Romania. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 35(1), 1807–1832. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2021.1922090>
- Adini, Susri dan Harahap, M. A. (2020). Tren Penggunaan Media Sosial Selama Pandemi Di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 7(2)
- Brealey, R.A., Myers, S.C., Marcus, A.J. (2008). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan* (kelima). Erlangga.
- Chariri, Anis dan Ghozali, Imam. (2007). *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- El-Charani, H., Ismail, T. H., El-Abiad, Z., & El-Deeb, M. S. (2022). The Impact of Covid-19 on Financial Structure and Performance of Islamic Banks: a Comparative Study with Conventional Banks in the GCC Countries. *Journal of Economic and Administrative Sciences*. <https://doi.org/10.1108/jeas-07-2021-0138>
- Esomar, M. J. F., & Christianty, R. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Jasa di BEI. *JKBM (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 7(2), 227–233. <https://doi.org/10.31289/jkbm.v7i2.5266>
- Fahmi, I. (2014). *Analisa Kinerja Keuangan*. Alfabeta.
- Finlay, R., & Jääskelä, J. P. (2014). Credit Supply Shocks and the Global Financial Crisis in Three Small Open Economies. *Journal of Macroeconomics*, 40, 270–276. <https://doi.org/10.1016/j.jmacro.2014.01.006>
- Freeman, R. Edward dan Mc Vea, J. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach to Strategic Management*. Pitman.
- Guo, M., Kuai, Y., & Liu, X. (2020). Stock market response to environmental policies: Evidence from heavily polluting firms in China. *Economic Modelling*, 86, 306–316. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2019.09.028>
- Harahap, S. S. (2010). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Hayat, A. D. (2018). *Manajemen Keuangan*. Madenotera dan Indomedia Pustaka.
- Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan (Intergrated and Comprehensive edition)*. Grasindo.
- Hidayat, M. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Sebelum dan disaat Pandemi Covid 19. *Measurement*, 15(1), 9–17. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/Default.aspx> (diakses pada tanggal 1 Oktober 2022)
- <https://www.bps.go.id/pressrelease.html> (diakses pada tanggal 1 Oktober 2022)
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Liu, G., & Sun, J. (2022). The Impact of Covid-19 Pandemic on Earnings Management and the Value Relevance of Earnings: US Evidence. *Managerial Auditing Journal*, 37 (7), 850–868. <https://doi.org/10.1108/MAJ-05-2021-3149>.
- Nasution, D. A. D., Erlina, E., & Muda, I. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212. <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.5313>
- Sanjaya, Surya. (2018). Analisis Rasio Profitabilitas dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Taspen (Persero) Medan. *Kitabah*, 2(2), 279–293.
- Shen, H., Fu, M., Pan, H., Yu, Z. and Chen, Y. (2020). The Impact of the Covid-19 Pandemic on Firm Performance. *Emerging Markets Finance and Trade*, 56(10), 2213–2230.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.